



---

## Pengaruh Pembelajaran Origami terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Kelompok B di TK Al-Ghufron Sumberejo Ambulu

Dwi Siskawati <sup>1\*</sup>, Mukhtar Zaini Dahlan <sup>2</sup>, Basuki Hadi Prayogo <sup>3</sup>

---

### **Corespondensi Author**

PG PAUD, Universitas PGRI  
Argopuro Jember, Indonesia  
Email:

[Dwisiskawati305@gmail.com](mailto:Dwisiskawati305@gmail.com)  
[m](http://m)

### **Keywords:**

Pengaruh; Perkembangan  
Motorik Halus;  
Pembelajaran Origami;  
Anak Usia Dini.

**Abstrak.** Penelitian ini dilatarbelakangi bahwa keterampilan motorik halus merupakan aspek penting dalam perkembangan anak usia dini karena berkaitan langsung dengan kemampuan mereka melakukan aktivitas sehari-hari, seperti menulis, menggambar, atau menyusun benda kecil. Namun, masih banyak anak yang mengalami hambatan dalam pengembangan keterampilan ini. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dan menyenangkan untuk melatih motorik halus adalah melalui aktivitas seni melipat kertas (origami). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran origami terhadap perkembangan keterampilan motorik halus anak usia 5–6 tahun di TK Al-Ghufron Sumberejo Ambulu. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu (quasi experiment) menggunakan model pretest-posttest dengan kelompok kontrol. Sampel terdiri atas dua kelompok: satu kelompok diberi perlakuan berupa kegiatan origami, sementara kelompok kontrol tidak mendapatkan perlakuan tersebut. Instrumen pengumpulan data menggunakan lembar observasi berbasis indikator perkembangan motorik halus anak. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kelompok eksperimen, di mana 58,33% anak mencapai kategori "berkembang sesuai harapan" dan 41,67% masuk kategori "berkembang sangat baik", sedangkan tidak ada lagi anak yang berada pada kategori "belum berkembang". Uji Wilcoxon menunjukkan nilai signifikansi 0,002 (< 0,05), yang mengonfirmasi bahwa pembelajaran origami memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan motorik halus. Dengan demikian, origami dapat dijadikan sebagai alternatif media pembelajaran yang tidak hanya kreatif dan menyenangkan, tetapi juga efektif dalam mengoptimalkan kemampuan dasar anak usia dini, serta direkomendasikan untuk diterapkan secara rutin dalam kegiatan pembelajaran di PAUD.

**Abstract.** This research is based on the premise that fine motor skills are a crucial aspect of early childhood development, as they are directly related to children's ability to perform everyday activities such as writing, drawing, and assembling small objects. However, many children still face obstacles in developing these skills. One approach considered both effective and enjoyable for enhancing fine motor skills is the art of paper

*folding, or origami. This study aims to determine the effect of origami-based learning on the development of fine motor skills in 5–6-year-old children at TK Al-Ghufron Sumberejo Ambulu. The research employed a quantitative approach with a quasi-experimental design using a pretest-posttest control group model. The sample consisted of two groups: one group received the origami activity intervention, while the control group did not. Data were collected using observation sheets based on indicators of fine motor development. The results showed a significant improvement in the experimental group, with 58.33% of children reaching the "developing as expected" category and 41.67% achieving the "very well developed" category. No children remained in the "not yet developed" category. The Wilcoxon test indicated a significance value of 0.002 ( $< 0.05$ ), confirming that origami-based learning had a positive effect on fine motor skill development. Therefore, origami can be considered not only a creative and enjoyable learning medium but also an effective method for optimizing foundational skills in early childhood. It is recommended that early childhood educators incorporate origami as a regular part of classroom activities in PAUD (early childhood education programs).*

---

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License



## Pendahuluan

Anak mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan menyeluruh, mencakup aspek fisik, motorik. Anak usia dini merupakan individu yang berada pada rentang usia 0 hingga 6 atau 8 tahun. kognitif, bahasa, serta berbagai dimensi perkembangan lainnya (Legi et al., 2025). Setiap aspek tersebut berkembang secara simultan dan saling memengaruhi. Perkembangan yang berlangsung secara optimal dan sesuai dengan tahap usia akan berdampak positif terhadap kemampuan anak dalam menjalankan fungsi sehari-hari secara efektif, seperti berinteraksi, bermain, belajar, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Namun, perkembangan yang buruk dapat memengaruhi aktivitas sehari-hari anak dan berpotensi berdampak buruk pada masa depannya, maka tentu saja diperlukan dorongan dari orang tua dan guru agar perkembangan anak dapat berjalan lancar (Pradita et al., 2024).

Anak usia dini memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari kelompok usia lainnya. Karakteristik Anak Usia Dini berbeda-beda setiap anak, Mereka dikenal memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, penuh dengan imajinasi dan fantasi, serta merupakan individu yang unik dengan cara berpikir dan merespons lingkungan secara khas (Andayani, 2021). Anak juga menunjukkan sifat egosentris, memiliki rentang perhatian yang relatif pendek, namun berada dalam masa paling potensial untuk menyerap berbagai bentuk pembelajaran. Salah satu aspek perkembangan yang memegang peranan penting dalam fase ini adalah perkembangan motorik halus. Aspek ini menjadi dasar bagi anak dalam membangun keterampilan yang lebih kompleks di masa mendatang, sekaligus mendukung kemandirian dan kemampuan mereka dalam menjalani aktivitas sehari-hari (Susanti et al., 2025). Motorik halus adalah kemampuan mengendalikan gerakan otot kecil, terutama tangan dan jari, yang dibutuhkan untuk

aktivitas seperti menggenggam, menulis, dan koordinasi mata-tangan. Perkembangan motorik halus yang baik sangat penting untuk mendukung aktivitas sehari-hari dan keberhasilan belajar anak di masa depan (Puspitasari & Sofia, 2019).

Salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan keterampilan motorik halus adalah dengan menggunakan permainan yang melibatkan aktivitas tangan. Origami, yaitu seni melipat kertas yang berasal dari Jepang, menjadi pilihan menarik dalam hal ini. Kegiatan origami tidak hanya membantu mengembangkan motorik halus, tetapi juga mendorong kreativitas, kesabaran, dan kemampuan berkonsentrasi. Saat melipat kertas, anak-anak melakukan berbagai gerakan yang membutuhkan ketelitian, presisi, serta koordinasi tangan yang terampil (Dahlan, 2022).

Selain aktivitas melipat kertas origami bermain menggunting kertas merupakan aktivitas yang sangat bermanfaat untuk perkembangan motorik halus anak, karena melibatkan gerakan yang presisi dan terkendali. Secara keseluruhan, kegiatan menggunting ini memberikan kontribusi positif bagi perkembangan motorik halus anak, sekaligus merangsang kreativitas dan kemampuan problem-solving mereka. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa aktivitas yang melibatkan keterampilan motorik halus, seperti menggambar, menyusun *puzzle*, dan permainan membentuk kertas origami, dapat meningkatkan koordinasi mata-tangan, kelincahan jari, serta kemampuan menyusun pola (Alfikri & Ahsyar, 2017). Oleh karena itu, permainan origami dapat menjadi alat yang efektif dalam merangsang perkembangan motorik halus pada anak usia dini, karena melibatkan serangkaian aktivitas yang menantang kemampuan tangan dan otot kecil anak, serta memperkenalkan konsep ruang, bentuk, dan geometri.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sebagian besar anak berusia 5 hingga 6 tahun di sekolah tergolong dalam kelompok yang belum mencapai perkembangan motorik halus yang memadai (Rasid et al., 2020). Temuan ini mengindikasikan adanya hambatan atau keterlambatan dalam perkembangan motorik halus pada anak-anak di rentang usia tersebut. Pada usia 5 hingga 6 tahun, kemampuan motorik halus anak biasanya belum berkembang secara maksimal dan masih menunjukkan dominasi keterbatasan. Karena itu, dibutuhkan strategi pembelajaran yang inovatif dan menarik dengan memanfaatkan media yang variatif untuk membantu meningkatkan keterampilan motorik halus mereka. Berdasarkan kondisi ini, penelitian ini bertujuan untuk menilai dampak dari permainan origami (seni melipat kertas) terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia dini. Temuan dari studi ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga bagi pendidik dan orang tua dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal anak.

Perkembangan fisik anak mencakup dua aspek utama, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Istilah motorik fisik menggambarkan seluruh gerakan tubuh yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar melibatkan penggunaan otot-otot besar seperti otot pada kaki, lengan, atau seluruh tubuh, yang tampak saat anak melakukan aktivitas seperti berdiri, berjalan, melompat, dan berlari (Afifah et al, 2020). Motorik halus merujuk pada keterampilan yang melibatkan gerakan halus dan koordinasi antara otot-otot kecil, terutama pada tangan dan jari. Ini mencakup kemampuan anak untuk melakukan aktivitas yang membutuhkan presisi tinggi, seperti menggambar, menulis, memotong, meronce, dan kegiatan lain yang melibatkan penggunaan jari. Kemampuan motorik halus sangat penting dalam perkembangan kognitif dan sosial anak, karena mendukung kemampuan anak untuk

belajar menulis, menggambar, dan menyelesaikan tugas-tugas lain yang membutuhkan keterampilan tangan (Aguss et al., 2021).

Keterampilan motorik ini penting untuk perkembangan fisik yang sehat dan membantu anak mempelajari aktivitas sehari-hari. Bagi anak-anak, bermain adalah cara alami untuk menjelajahi dan memahami dunia di sekitar mereka. Inilah saatnya imajinasi, kreativitas, dan keterampilan memecahkan masalah anak dapat dipupuk. Bermain dapat memunculkan karakter pada anak dengan teman, seperti anak-anak memahami konsep sosial seperti berbagi, rasa hormat, dan kerja sama. Karakter dan kepribadian dilandaskan pada nilai-nilai luhur manusia, yang pada akhirnya tercermin dalam tindakan (Dahlan 2022). Pendidikan anak usia dini bukan hanya sekedar bermain tetapi juga melibatkan pembelajaran melalui kegiatan terstruktur seperti cerita, lagu, dan aktivitas kelompok. Anak-anak akan belajar warna, bentuk, huruf dan angka melalui kegiatan yang berbeda ini. Selain itu, terminologi baru dan konsep dasar dari disiplin ilmu yang berbeda akan diajarkan. Guru memiliki tanggung jawab untuk mendukung dan mendampingi anak-anak ini dalam perkembangan mereka (Prapat, 2021).

Aktivitas menggunting juga memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan motorik halus pada anak. Ketika anak menggunakan gunting, mereka melatih kemampuan koordinasi mata dan tangan serta ketelitian dalam mengendalikan alat tersebut. Proses menggunting turut memperkuat otot-otot tangan dan jari, yang sangat penting untuk keterampilan menulis, menggambar, dan menjalankan berbagai aktivitas sehari-hari. Selain itu, kegiatan ini menumbuhkan sikap fokus, kesabaran, dan kehati-hatian pada anak, yang pada akhirnya mendukung perkembangan kognitif serta konsentrasi mereka. Melalui latihan rutin, kemampuan motorik halus anak dapat meningkat secara optimal, sehingga membantu mereka dalam melakukan tugas-tugas yang membutuhkan ketepatan dan kontrol tangan (Puspiani et al., 2024).

Tingkat kekuatan dan ketepatan motorik halus anak dapat berbeda-beda, dipengaruhi oleh pola asuh orang tua dan guru. Selain itu, kepribadian anak serta jenis stimulasi yang diterima juga turut memengaruhi. Lingkungan sekitar menjadi salah satu faktor penting yang berperan besar dalam mendukung perkembangan keterampilan motorik halus tersebut (Wahida & Amal, 2023). Tahap awal pertumbuhannya, kecerdasan anak sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan. Pemberian stimulasi yang sesuai dapat membantu anak mencapai perkembangan motorik halus yang maksimal. Rangsangan yang memadai mampu membangkitkan minat dan kemampuan anak, sementara kekurangan stimulasi dapat membuat anak merasa jenuh. Faktor genetik juga turut menentukan seberapa cepat kemampuan motorik halus anak berkembang (Damayanti & Aini, 2020).

Perkembangan keterampilan motorik halus pada anak usia dini berlangsung secara bertahap, seiring bertambahnya usia dan pengalaman. Tahap awal, yaitu usia 0 sampai 1 tahun, anak mulai menunjukkan kemampuan dasar seperti menggenggam benda kecil, meremas, atau menyobek kertas (Adetya & Gina, 2022). Memasuki usia 1 hingga 2 tahun, anak mulai suka mencoret-coret, mencoba melipat kertas, bahkan mulai belajar menggunakan gunting secara sederhana, meski masih sering memasukkan benda ke mulut sebagai bentuk eksplorasi. Saat anak berusia 2 sampai 3 tahun, mereka mulai terbiasa memindahkan benda dari satu tempat ke tempat lain, meletakkan barang pada posisi tertentu, serta mulai mampu memakai pakaian dan sepatu sendiri. Pada usia 3 hingga 4 tahun, anak sudah bisa melepas dan mengancingkan pakaian, makan tanpa bantuan, serta menggunakan gunting dan menggambar wajah secara sederhana. Kemudian di usia 4 sampai 5 tahun, keterampilan mereka semakin meningkat, anak

mampu menggunakan garpu dengan baik, mengikuti pola potongan saat menggunting, dan meniru bentuk seperti segitiga. Terakhir, pada usia 5 sampai 6 tahun, mereka mulai mampu menggunakan pisau untuk makanan lunak, mengikat tali sepatu, menggambar sosok manusia secara lengkap, serta meniru beberapa angka dan huruf. Perkembangan motorik halus pada anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kondisi prenatal, faktor genetik, lingkungan sekitar, kesehatan dan status gizi anak, tingkat kecerdasan (IQ), serta stimulasi yang diterima (Hasanah & Priyantoro, 2019).

Origami adalah seni melipat kertas untuk menciptakan berbagai bentuk, seperti burung, serangga, dan bunga, yang terbentuk melalui teknik melipat kertas secara khusus. Kata "origami" berasal dari dua kata dalam bahasa Jepang, yaitu "ori" yang berarti melipat, dan "gami" yang berarti kertas, sehingga secara harfiah origami diartikan sebagai seni melipat kertas (Pawestri et al., 2020). Origami, seni melipat kertas asal Jepang, tidak hanya mengajarkan keindahan seni, tetapi juga dapat memberikan manfaat bagi perkembangan keterampilan motorik halus anak. Aktivitas ini mengharuskan anak untuk menggunakan tangan dan jari mereka dengan presisi, serta melibatkan koordinasi mata dan tangan yang dapat merangsang perkembangan otak.

Selain untuk melatih otot jari anak kegiatan melipat juga mempunyai tujuan, meliputi: Melatih pengamatan, ketelitian dan ketepatan, melatih keterampilan ketepatan, mengembangkan kreativitas, mengembangkan rasa estetika, melatih siswa dalam penggunaan bahan secara ekonomis dan efisien, melatih siswa dalam tingkat kegunaan dalam mengolah limbah (Damayanti & Aini, 2020). Memberikan edukasi bahwa limbah tidak hanya dapat diubah menjadi barang mainan baru, tetapi juga menjadi barang seni dan barang sehari-hari.

Mengajarkan origami sejak usia dini memberikan berbagai manfaat bagi anak-anak. Anak-anak menjadi lebih familiar dengan konsep-konsep dasar, sekaligus mengasah keterampilan motorik halus dan kreativitas mereka. Kegiatan origami juga membantu anak untuk mengerti pentingnya ketelitian dan mengembangkan bakat yang dimilikinya. Saat bermain origami, anak-anak terbiasa mengikuti instruksi secara teratur dan sistematis, serta mulai mengembangkan kemampuan berpikir logis dan analitis meskipun masih pada tingkat sederhana. Selain itu, membuat model origami tertentu secara fokus melatih konsentrasi anak secara intens. Menurut langkah kerja melipat ada 3 tahapan yaitu sebagai berikut: Tahap persiapan, Tahap pelaksanaan, Tahap akhir yaitu penyelesaian bagian tertentu dari lipatan (Afifah et al., 2020). Peran Origami dalam Pengembangan Motorik Halus, Origami atau seni melipat kertas, adalah salah satu kegiatan yang dapat merangsang kemampuan motorik halus anak karena proses pembuatannya membutuhkan keterampilan tangan yang terkoordinasi dan ketelitian. Selama kegiatan origami, anak-anak diharuskan untuk melakukan gerakan tangan yang presisi untuk melipat kertas menjadi berbagai bentuk, seperti segitiga, persegi, atau bentuk-bentuk lainnya. Menurut Aspek Pengembangan Motorik Halus melalui Origami yang di amati dalam penelitian ini yaitu : koordinasi mata dan tangan, ketelitian dan presisi, penggunaan jari yang terkoordinasi, peningkatan konsentrasi dan fokus (Palupi et al., 2023).

Penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu. Penelitian yang berjudul: "Analisis Perkembangan Motorik Halus Usia 5-6 Tahun pada Era New Normal." Penelitian ini menggunakan metode kuisioner dengan instrument yang digunakan berupa angket yang dilihat dari bentuk *google form* yang disebar melalui media sosial. Analisis hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil penelitian menunjukkan Secara menyeluruh perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun memiliki presentase

84,6% termasuk dalam kriteria perkembangan yang diharapkan. Namun demikian, penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu mengukur perkembangan motorik halus. Namun memiliki perbedaan yaitu jika penelitian selanjutnya penilaian hasil penelitian lebih berfokus pada orangtua dan penelitian yang sekarang lebih berfokus pada hasil mengamati perkembangan anak secara langsung (Aguss et al., 2021). Adapun penelitian yang mengkaji sejauh mana aktivitas melipat kertas (origami) dapat memberikan dampak terhadap peningkatan kemampuan motorik halus pada anak-anak di TK Sulawesi Kota Makassar. Meskipun memiliki kesamaan tema dengan penelitian yang penulis lakukan, perbedaan terletak pada fokus indikator perkembangan yang diamati dalam proses pengumpulan datanya (Wahida & Amal, 2023). Sedangkan penelitian yang berfokus pada pengamatan terhadap efektivitas kegiatan melipat kertas dengan media origami dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia dini. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Sementara itu, penelitian yang kami lakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dan bertujuan untuk menganalisis pengaruh kegiatan melipat kertas origami terhadap kemampuan motorik halus anak melalui perbandingan antara dua kelompok, yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. *Research Gap* Penelitian ini dibuat dengan pembelajaran yang berpusat pada anak atau pembelajaran yang berdiferensiasi, yang disesuaikan dengan minat dan bakat anak Yustiyani & Riyaningrum, 2024).

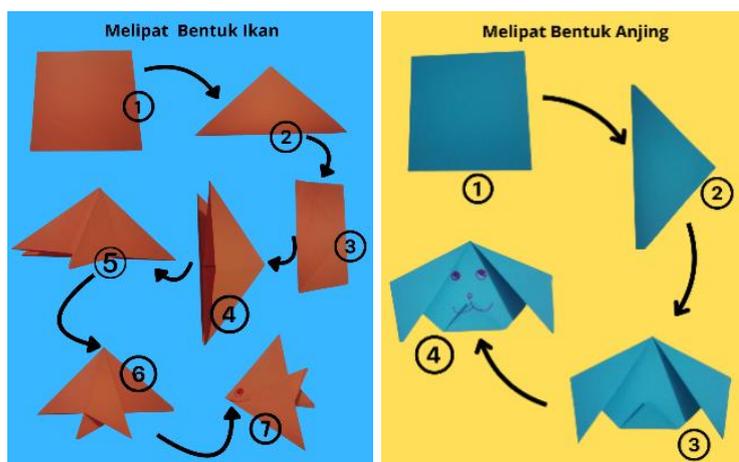
Penelitian terdahulu di atas digunakan oleh penulis untuk mendukung penelitian saat ini, di mana ketiga penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yakni sama-sama mengukur perkembangan motorik halus pada anak. Penelitian terdahulu pertama dan kedua mengukur perkembangan motorik halus melalui penilaian berdasarkan pernyataan orang tua. Sementara itu, dalam penelitian ini, pengukuran dilakukan melalui observasi langsung terhadap aktivitas pembelajaran, dengan menggunakan indikator perkembangan sebagai acuan dalam menilai tingkat kemampuan motorik halus anak. Berdasarkan uraian tersebut, fokus utama penelitian ini tertuju pada "Pengaruh Pembelajaran Origami terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Kelompok B di TK Al-Ghufron Sumberejo Ambulu." Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan jawaban atas permasalahan yang diajukan, yaitu apakah pembelajaran origami benar-benar memberikan pengaruh terhadap perkembangan motorik halus anak, khususnya anak-anak kelompok B di TK Al-Ghufron Sumberejo Ambulu, atau justru menunjukkan bahwa pembelajaran origami tidak memberikan pengaruh yang signifikan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pembelajaran origami terhadap perkembangan motorik halus anak kelompok B di TK Al-Ghufron Sumberejo Ambulu. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perubahan kemampuan koordinasi tangan dan mata anak setelah mengikuti pembelajaran origami, menilai ketepatan dan keluwesan gerakan motorik halus anak selama dan setelah kegiatan origami, serta menelaah sejauh mana kegiatan origami dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengikuti instruksi dan memperkuat konsentrasi. Dengan tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih mendalam mengenai strategi pembelajaran yang efektif untuk mendukung perkembangan motorik halus anak usia dini.

*Novelty* (kebaruan) dalam penelitian ini tidak hanya terletak pada pengukuran perkembangan motorik halus secara umum, tetapi juga pada fokus terhadap aspek-aspek spesifik seperti koordinasi tangan-mata, ketepatan gerakan, serta kemampuan

anak dalam mengikuti instruksi dan meningkatkan konsentrasi. Hal ini memberikan pandangan yang lebih mendalam mengenai bagaimana setiap langkah dalam melipat kertas dalam pembelajaran origami dapat memberikan dampak langsung pada keterampilan motorik anak secara terstruktur dan terukur.

Adapun langkah-langkah dalam kegiatan origami menurut sebagai berikut: (1) Tahap persiapan, yaitu memilih bentuk, ukuran, dan warna kertas yang sesuai, serta menyiapkan alat bantu yang diperlukan berdasarkan model yang akan dibuat. (2) Tahap pelaksanaan, dilakukan dengan melipat kertas secara bertahap dan hati-hati mengikuti pola yang telah ditentukan hingga membentuk desain yang diinginkan. (3) Tahap akhir, yaitu menyempurnakan bagian-bagian lipatan agar hasilnya rapi dan sesuai dengan bentuk yang direncanakan.



Gambar 1. Contoh Langkah Langkah melipat Bentuk Hewan (ikan dan anjing)

## Metode

Penelitian ini menggunakan desain eksperimen dengan pendekatan *pre-test* dan *post-test*. Dua kelompok anak akan dibandingkan, yaitu kelompok eksperimen yang mengikuti aktivitas melipat kertas origami, dan kelompok kontrol yang tidak terlibat dalam kegiatan tersebut. Variabel Bebas (X): Permainan melipat kertas origami. Variabel Terikat (Y): Perkembangan motorik halus pada anak usia dini, yang mencakup aspek-aspek seperti koordinasi antara tangan dan mata, ketepatan dalam menggerakkan tangan, kemampuan menyelesaikan masalah, serta keterampilan fokus dan ketelitian

Tabel 1. Desain Penelitian Pretest-Posttest

Pretest	Perlakuan	Posttest
O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>

## Populasi dan Sampel

Populasi: 27 anak TK Al-Ghufron Sumberejo ambulu. Sampel: 12 anak usia 5-6 tahun atau kelompok B TK AL-GHUFRON Sumberejo ambulu, dibagi menjadi dua kelompok: Kelompok Eksperimen: 6 anak yang akan melakukan permainan melipat kertas origami. Kelompok Kontrol: 6 anak yang akan melakukan aktivitas lain yang tidak melibatkan origami (misalnya, bermain dengan *puzzle* atau konstruksi). Lokasi Penelitian yaitu di TK AL-GHUFRON yang beralamat Jl. Watu ulo no.27 Dusun curahrejo desa Sumberejo kec.ambulu. Penelitian dilakukan di TK AL-GHUFRON karena untuk mengetahui apakah dengan permainan origami dapat berpengaruh terhadap kemampuan motorik halus anak.

## Tahapan Penelitian

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut: (1) Perencanaan, yaitu menentukan jumlah sampel serta menyusun instrumen yang berisi item penilaian untuk mengukur kemampuan motorik halus anak. (2) *Pretest*, tahap di mana peneliti memberikan penilaian awal terhadap kemampuan motorik halus anak sebelum diberikan perlakuan. (3) Perlakuan (*treatment*), anak-anak mengikuti kegiatan melipat kertas dalam jangka waktu tertentu dengan panduan skenario yang telah disiapkan sebelumnya. (4) *Posttest*, penilaian dilakukan kembali setelah perlakuan untuk mengetahui perkembangan kemampuan motorik halus anak. (5) Pengamatan, peneliti mengamati proses aktivitas melipat kertas dan membandingkan hasil antara *pretest* dan *posttest* untuk melihat perubahan kemampuan motorik halus.

## Analisis Data

**Tabel 2.** Kriteria Kemampuan Motorik Halus

No.	Kategori	Nilai
1	BSB	4
2	BSH	3
3	MB	2
4	BB	1

Data yang terkumpul akan diubah ke dalam bentuk angka dan dikategorikan berdasarkan skala yang sudah ditentukan dalam lembar observasi kemampuan motorik halus anak. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi statistik deskriptif serta metode nonparametrik untuk membandingkan kemampuan motorik halus sebelum dan sesudah perlakuan. Adapun kriteria pengujian hipotesis sebagai berikut: Hipotesis nol ( $H_0$ ): Tidak ada pengaruh aktivitas melipat kertas terhadap perkembangan motorik halus anak di kelompok B TK Al-Ghufron Sumberejo. 1. Hipotesis alternatif ( $H_a$ ): Ada pengaruh aktivitas melipat kertas terhadap perkembangan motorik halus anak di kelompok B TK Al-Ghufron Sumberejo. 2.  $H_0$  diterima jika nilai T hitung lebih kecil dari T tabel dan Z hitung lebih kecil dari Z tabel, yang berarti aktivitas melipat kertas tidak berpengaruh pada motorik halus anak. 3.  $H_a$  diterima jika nilai T hitung sama dengan atau lebih besar dari T tabel dan Z hitung sama dengan atau lebih besar dari Z tabel, yang berarti aktivitas melipat kertas berpengaruh terhadap motorik halus anak.

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan: *pretest* satu kali, perlakuan (*treatment*) satu kali, dan *posttest* satu kali. Berdasarkan metode yang digunakan, peneliti menetapkan Kelompok B sebagai kelompok eksperimen. Tahap awal, kelompok ini tidak diberi perlakuan (*pretest*) dan pembelajaran dilakukan melalui kegiatan melipat. Setelah itu, kelompok tersebut diberikan perlakuan (*treatment*) dengan menggunakan kegiatan melipat kertas. Selanjutnya, hasil *posttest* dilakukan untuk mengevaluasi dampak kegiatan melipat sebagai variabel independen. Dengan demikian, penelitian ini akan menghasilkan dua jenis data: hasil *pretest* dan hasil *posttest*, yang digunakan untuk mengukur pengaruh perlakuan terhadap kemampuan motorik halus anak.

### **Hasil Pretest**

Berikut ini data hasil penelitian sebelum diberikan perlakuan berupa kegiatan melipat kertas. Data tersebut diuraikan sebagai berikut.

**Tabel 3.** *Pencapaian Kemampuan Motorik Halus Anak Pretest.*

No	Nama	Pencapaian				Skor
		BB	MB	BSH	BSB	
1	A	✓				4
2	B		✓			7
3	C	✓				4
4	D			✓		10
5	E		✓			5
6	F	✓				4
7	G	✓				4
8	H		✓			8
9	I	✓				4
10	J	✓				4
11	K	✓				4
12	L	✓				4
Skor maksimum						10
Skor minimum						4

Hasil observasi di atas kemudian dinilai dengan rentang skor, di mana nilai terendah adalah 4 dan nilai tertinggi adalah 10. Skor ini diklasifikasikan ke dalam empat kategori untuk keperluan analisis kualitatif, yaitu: Berkembang Sangat Baik (BSB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), Mulai Berkembang (MB), dan Belum Berkembang (BB). Berikut adalah frekuensi skor berdasarkan rentang yang telah ditentukan.

**Tabel 4.** *Frekuensi Kemampuan Motorik Halus Anak Pretest*

Skor	Pencapaian	Frekuensi	Persentase
1-4	BB	8	66,66%
5-8	MB	3	25%
9-12	BSH	1	8,34%
13-16	BSB	0	0%
Total		12	100%

Berdasarkan tabel di atas, dari total 12 anak yang dijadikan sampel, tidak ada anak (0%) yang berada dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dan 1 anak (8,34%) yang berada dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Sebanyak 3 anak (25%) berada dalam kategori Mulai Berkembang (MB), sementara mayoritas, yaitu 8 anak (66,66%), masih berada dalam kategori Belum Berkembang (BB). Hal ini menunjukkan bahwa sebelum diberikan intervensi berupa kegiatan melipat kertas origami, kemampuan motorik halus anak-anak tersebut belum berkembang secara optimal. Hanya ada 1 anak yang mencapai kategori BSH dan anak yang mencapai BSB tidak ada, yang mengindikasikan bahwa perkembangan mereka masih membutuhkan perhatian lebih.

### **Hasil Posttest**

Berikut ini data hasil penelitian sebelum diberikan perlakuan berupa kegiatan melipat kertas. Data tersebut diuraikan sebagai berikut.

**Tabel 5.** *Pencapaian Kemampuan Motorik Halus Anak Posttest.*

No	Nama	Pencapaian				Skor
		BB	MB	BSH	BSB	
1	A			✓		10

No	Nama	Pencapaian				Skor
		BB	MB	BSH	BSB	
2	B				✓	14
3	C				✓	14
4	D				✓	16
5	E			✓		12
6	F				✓	14
7	G			✓		11
8	H				✓	16
9	I			✓		11
10	J			✓		12
11	K			✓		11
12	L			✓		11
Skor maksimum						16
Skor minimum						10

Hasil observasi di atas kemudian dinilai dengan rentang skor, di mana nilai terendah adalah 10 dan nilai tertinggi adalah 16. Skor ini diklasifikasikan ke dalam empat kategori untuk keperluan analisis kualitatif, yaitu: Berkembang Sangat Baik (BSB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), Mulai Berkembang (MB), dan Belum Berkembang (BB). Berikut adalah frekuensi skor berdasarkan rentang yang telah ditentukan.

**Tabel 6.** Frekuensi Kemampuan Motorik Halus Anak Posttest

Skor	Pencapaian	Frekuensi	Persentase
1-4	BB	0	0%
5-8	MB	0	0%
9-12	BSH	7	58,33%
13-16	BSB	5	41,67%
Total		12	100%

Berdasarkan tabel di atas, dari total 12 anak yang dijadikan sampel, 5 anak (41,67%) yang berada dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dan 7 anak (58,33%) yang berada dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Tidak ada anak (0%) berada dalam kategori Mulai Berkembang (MB), ataupun Belum Berkembang (BB). Hal ini menunjukkan bahwa setelah diberikan perlakuan berupa kegiatan melipat kertas origami, kemampuan motorik halus anak berkembang secara optimal, karena tidak ada lagi anak yang berada dalam kategori MB dan BB. Berikut ini gambaran hasil posttest dalam bentuk diagram batang.

### **Perbandingan Hasil Pretest dan Posttest**

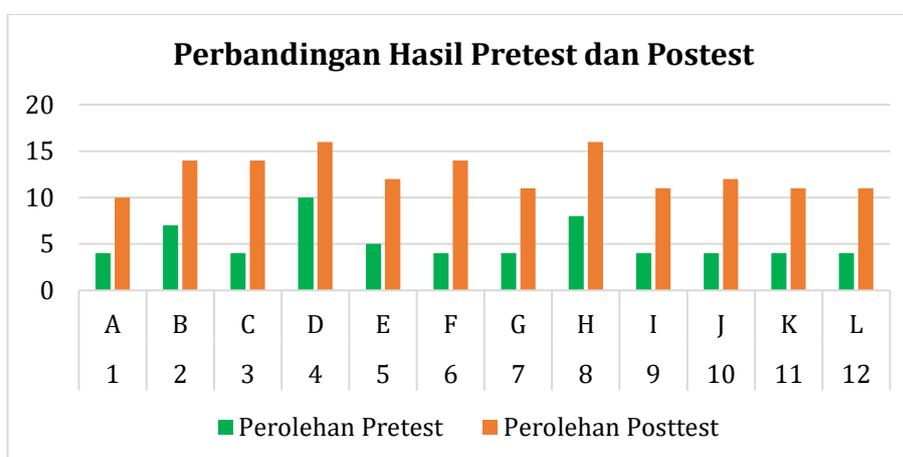
Berikut ini data hasil penelitian sebelum diberikan perlakuan berupa kegiatan melipat kertas. Data tersebut diuraikan sebagai berikut.

**Tabel 7.** Pencapaian Kemampuan Motorik Halus Anak Posttest.

No	Nama	Perolehan	
		Pretest	Posttest
1	A	4	10
2	B	7	14
3	C	4	14
4	D	10	16
5	E	5	12
6	F	4	14
7	G	4	11
8	H	8	16
9	I	4	11
10	J	4	12
11	K	4	11

No	Nama	Perolehan	
		Pretest	Posttest
12	L	4	11
Skor maksimum		10	16
Skor minimum		4	10

Berdasarkan hasil yang diperoleh, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dalam perkembangan motorik halus anak antara pretest dan posttest. Pada pretest, skor tertinggi yang dicapai adalah 10 dengan kategori "Berkembang Sesuai Harapan" (BSH) dan skor terendah adalah 4 dalam kategori "Belum Berkembang" (BB). Setelah perlakuan, hasil posttest menunjukkan peningkatan, dengan skor tertinggi mencapai 16 dalam kategori "Berkembang Sangat Baik" (BSB) dan skor terendah 10 dalam kategori "Berkembang Sesuai Harapan" (BSH). Peningkatan skor ini mencerminkan perkembangan keterampilan motorik halus melalui kegiatan melipat kertas origami pada anak usia 5-6 tahun di TK Al-Ghufron, mengalami perubahan. Hal tersebut dapat dilihat secara visual pada diagram batang berikut.



Gambar 2. Perbandingan Hasil Pretest dan Posttest

### Uji Hipotesis

Setelah data dianalisis, selanjutnya dilakukan uji hipotesis untuk mengetahui apakah kegiatan melipat kertas dapat mempengaruhi kemampuan motorik halus anak. Berikut ini hasil uji hipotesis menggunakan uji *Wilcoxon* dengan bantuan SPSS.

Tabel 8. Uji Hipotesis

Test Statistics <sup>a</sup>	
	Posttest - Pretest
Z	-3,105 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	,002

a. Wilcoxon Signed Ranks Test  
b. Based on negative ranks.

Berdasarkan *output Test Statistics* di atas, nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,002 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest* terhadap perkembangan motorik halus anak. Sesuai dengan ketentuan, jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* < 0,05, maka H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>1</sub> diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan melipat kertas memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan motorik halus anak di TK Al-Ghufron.

Berdasarkan hasil analisis *pretest*, diketahui bahwa sebagian besar anak, yaitu sebanyak 66,66%, masih tergolong dalam kategori belum berkembang (BB). Jumlah 12

anak yang diuji, terlihat bahwa pada empat indikator yang berkaitan dengan koordinasi mata dan tangan dalam melakukan gerakan yang cukup kompleks, seperti membuat bentuk ikan dari kertas origami, banyak anak memperoleh skor rendah, yaitu 1. Skor ini mencerminkan ketidakmampuan anak dalam mengikuti instruksi melipat kertas dengan urutan dan presisi tertentu. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebelum diberikan perlakuan berupa pembelajaran origami, kemampuan motorik halus anak-anak belum berkembang secara optimal. Anak-anak masih mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas yang membutuhkan ketepatan gerakan tangan serta fokus visual secara simultan. Namun, setelah anak mengikuti serangkaian kegiatan pembelajaran origami, terjadi peningkatan yang cukup signifikan dalam kemampuan motorik halus mereka. Hal ini dapat dilihat dari hasil posttest, di mana sebanyak 58,33% anak masuk dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH), dan 41,67% lainnya telah mencapai kategori berkembang sangat baik (BSB). Menariknya, tidak ada lagi anak yang berada dalam kategori belum berkembang (BB) maupun mulai berkembang (MB), yang menandakan terjadinya lonjakan perkembangan yang signifikan dalam aspek motorik halus. Kemampuan anak untuk mengikuti instruksi lipatan, menjaga ketepatan gerakan, serta menyelesaikan bentuk origami secara mandiri tanpa bantuan guru menjadi indikator bahwa kegiatan tersebut berkontribusi positif terhadap peningkatan keterampilan koordinasi dan kontrol motorik halus.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran melalui aktivitas melipat kertas dapat meningkatkan koordinasi tangan-mata serta konsentrasi anak usia dini (Fauziah, 2024). Penelitian yang juga memperkuat temuan ini, di mana aktivitas kreatif seperti origami terbukti efektif dalam merangsang perkembangan motorik halus karena melibatkan manipulasi tangan secara langsung dan terstruktur (Idris, 2022). Selain itu, temuan yang mengungkapkan bahwa kegiatan origami tidak hanya melatih keterampilan motorik, tetapi juga membantu anak dalam meningkatkan kesabaran dan ketekunan saat menyelesaikan tahapan-tahapan yang membutuhkan perhatian penuh (Luthfiyah et al., 2023). Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menekankan bahwa kegiatan berbasis keterampilan tangan yang dipadukan dengan unsur seni dan kreativitas mampu memberikan dampak yang positif dan signifikan terhadap perkembangan motorik halus anak usia 5–6 tahun. Berdasarkan data dan penguatan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran melalui kegiatan melipat kertas (origami) merupakan metode yang efektif dan aplikatif untuk mendukung perkembangan motorik halus anak di lembaga pendidikan anak usia dini seperti TK Al-Ghufron.

## Kesimpulan

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa aktivitas melipat kertas (origami) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan motorik halus pada anak usia 5–6 tahun di TK Al-Ghufron Sumberejo Ambulu. Pada tahap pretest, sebagian besar anak (66,66%) masih berada dalam kategori "belum berkembang". Setelah diberikan perlakuan, hasil posttest menunjukkan kemajuan yang nyata, dengan 58,33% anak masuk dalam kategori "berkembang sesuai harapan" dan 41,67% lainnya mencapai kategori "berkembang sangat baik". Berdasarkan uji *Wilcoxon* yang menunjukkan nilai signifikansi 0,002 ( $< 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan origami secara signifikan berkontribusi terhadap perkembangan motorik halus anak. Secara praktis, temuan ini memberikan implikasi bahwa origami merupakan media pembelajaran yang tidak hanya menarik, tetapi juga efektif dalam merangsang

keterampilan dasar anak, seperti koordinasi tangan dan mata, ketepatan gerakan, serta kemampuan kontrol otot jari. Oleh karena itu, pendidik PAUD disarankan untuk menjadikan origami sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran rutin di kelas.

Adapun keterbatasan dalam studi ini meliputi ukuran sampel yang terbatas (12 anak), waktu intervensi yang singkat, serta belum dimasukkannya variabel lingkungan luar seperti keterlibatan keluarga. Sebagai rekomendasi, penelitian mendatang diharapkan melibatkan partisipan dalam jumlah lebih besar, jangka waktu perlakuan yang lebih panjang, serta mempertimbangkan berbagai faktor eksternal lain yang turut memengaruhi kemampuan motorik halus, seperti pola asuh, gizi, dan aktivitas anak di luar lingkungan sekolah. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa pembelajaran berbasis aktivitas konkret seperti origami dapat diadopsi secara luas sebagai strategi efektif dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia dini.

## Daftar Rujukan

- Adetya, S., & Gina, F. (2022). Bermain origami untuk melatih keterampilan motorik halus anak usia dini. *Altruis: Journal of Community Services*, 3(2), 46-50. <https://doi.org/10.22219/altruis.v3i2.21501>
- Afifah, T. S., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2020). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Montase Pada Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(2), 358-368.
- Aguss, R. M., Fahrizqi, E. B., & Abiyyu, F. F. A. (2021). Analisis Dampak Wabah Covid-19 Pada Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 3-4 Tahun. *Jurnal Penjaskesrek*, 8(1), 46-56. <https://doi.org/10.46244/penjaskesrek.v8i1.1368>
- Alfikri, I., & Ahsyar, T. K. (2017). Media Pembelajaran Interaktif Seni Origami Berbasis Animasi untuk Anak Tunagrahita Sedang. *Jurnal Ilmiah Rekayasa Dan Manajemen Sistem Informasi*, 3(2), 50-60. <http://dx.doi.org/10.24014/rmsi.v3i2.4286>
- Andayani, S. (2021). Karakteristik perkembangan anak usia dini. *Jurnal An-nur: kajian ilmu-ilmu pendidikan dan keislaman*, 7(02), 199-212.
- Dahlan, M. Z. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Agama Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 4(3), 335-348. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.1911>
- Damayanti, A., & Aini, H. (2020). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Permainan Melipat Kertas Bekas. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 65-77. <https://doi.org/10.24853/yby.4.1.65-77>
- Fauziah, H. (2024). Pengaruh Aktivitas Membuat Sederhana Dengan Media Tisu Terhadap Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Jurnal Mutiara Pendidikan*, 4(3), 168-175. <https://doi.org/10.29303/jmp.v4i3.7908>
- Hasanah, U., & Priyantoro, D. E. (2019). Pengembangan kreativitas anak usia dini melalui origami. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 61-72.
- Idris, N. R. (2022). Pengaruh Bermain Paper Quilling Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 79-89. <http://dx.doi.org/10.24235/awlady.v8i2.10352>
- Legi, J., Molintao, W., & Sumampouw, V. (2025). Pengaruh Permainan Origami Terhadap Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia Prasekolah 3-6 Tahun Di

- Kelurahan Perkamil Lingkungan 8 Kota Manado. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MANADO*, 4(1).
- Luthfiah, N. U., Maharani, P. A., Amanda, B., & Rizkia, R. N. (2023). Pengaruh Bermain Origami Terhadap Perkembangan Motorik Anak Paud. *Journal of Psychology Today*, 1(3), 224-232.
- Palupi, E. R. R., Utami, W., & Munfarida, A. I. (2023). Pengaruh Kombinasi Terapi Bermain Playdough Dan Origami Dalam Peningkatan Konsentrasi Belajar Pada Anak Hiperaktif. *Jurnal Insan Cendekia*, 10(3), 160-171. <https://doi.org/10.35874/jic.v10i3.1229>
- Parapat, A. (2021). Upaya Meningkatkan Motorik Halus Melalui Origami pada Anak Usia Dini di TK Al-Hikmah. *AUD Cendekia*, 1(1), 9-17.
- Pawestri, C. S., Widyaningsih, T. S., & Tamrin, T. (2020). Pengaruh Bermain Origami terhadap Kreativitas Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ners Widya Husada*, 5(1), 1-10. <https://doi.org/10.33666/jners.v5i1.324>
- Pradita, E. L., Dewi, A. K., Tsuraya, N. N., & Fauziah, M. (2024). Peran orang tua dalam pengembangan bahasa anak usia dini. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 1238-1248. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.883>
- Puspiani, D., Purbayani, R., & Herniawati, A. (2024). Pengaruh kegiatan melipat kertas terhadap kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun di RA Sabilissalam Baregbeg Ciamis. *Jurnal Intisabi*, 2(1), 146-161. <https://doi.org/10.61580/itsb.v2i1.57>
- Puspitasari, D., & Sofia, A. (2019). Pengaruh Kegiatan Bermain Origami Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(2). <http://dx.doi.org/10.23960/JPSI>
- Rasid, J., Wondal, R., & Samad, R. (2020). Kajian tentang kegiatan cooking class dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(2), 82-91. <https://doi.org/10.33387/cahayapd.v2i2.2041>
- Susanti, S., Pusvitasari, D. A., & Hidayat, Y. (2025). Analisis Implementasi Permainan Origami Dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Di Kober Al Hidayah. *Jurnal Intisabi*, 2(2), 207-223. <https://doi.org/10.61580/itsb.v2i2.86>
- Wahida, A., & Amal, A. (2023). Pengaruh Kegiatan Melipat (Origami) Menggunakan Metode Demonstrasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini Di TK Wahyu. *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (online)*, 4(3), 1713-1722. <https://doi.org/10.36312/jcm.v4i3.2235>
- Yustiyani, W., & Riyaningrum, W. (2024). Efektivitas Kegiatan Meronce Dengan Media Manik-Manik Dan Media Origami Untuk Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia Prasekolah Di Tk Pertiwi Sokaraja Kulon. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(1), 814-823. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10472254>